

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan sumber daya manusia menjadi lebih baik sesuai dengan yang diharapkan bangsa dan negara Indonesia. Dalam dunia pendidikan tidak asing mendengar kata siswa dan guru. Siswa sebagai seseorang yang ingin meraih cita-cita dan memiliki tujuan dalam proses pembelajaran sedangkan guru sebagai seseorang yang mentransformasi ilmu pengetahuan yang telah dimiliki untuk membantu siswa mewujudkan apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara Indonesia.

Perasaan yang dimiliki oleh siswa tidak selalu senang, aman ataupun nyaman dalam proses pembelajaran di sekolah. Adapula beberapa siswa merasa sekolah merupakan tempat yang sangat membosankan, menakutkan, hanya untuk membuang-buang waktu, dan menyusahkan diri sendiri. Hal ini juga disebabkan karena terdapat beberapa siswa yang merasa kurang percaya diri dan takut gagal. Adapula siswa merasa tingkat intelektual yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan temannya namun nilai ulangan yang didapatkan selalu lebih rendah. Ini menimbulkan gejolak dalam diri siswa berpersepsi bahwa kecerdasan saat ini belum tentu menjamin kesuksesan. Sukses dan gagal merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Walaupun sebenarnya kebanyakan individu beranggapan bahwa kegagalan adalah sesuatu hal yang membuat dirinya menjadi jatuh dan di bawah.

Berhubung dengan siswa pintar tidak selalu mendapatkan nilai yang tinggi. Darwin (2019) menyatakan sebuah kalimat yaitu “*Survival of The Fittest*”, *fittest* yang berarti mampu beradaptasi terhadap lingkungan sedangkan *survival* berarti bukan masalah yang paling pintar namun yang paling adaptif. Adaptif ini mengandung arti mampu bertahan sehingga mudah menyesuaikan diri terhadap keadaan. Jika seseorang hanya memiliki IQ yang tinggi dan tidak memiliki ketahanan dalam dirinya untuk menghadapi suatu permasalahan, maka untuk meraih kesuksesan itu niscaya sulit. Hal ini dikarenakan untuk meraih pengetahuan yang menjadi kesuksesan, seseorang harus memiliki IQ yang tinggi dan mempunyai EQ karena keduanya sangat berperan (Stoltz, 2007).

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Baharun dan Adhimah (2019) yang menyatakan faktor lain yang menentukan kesuksesan selain harus memiliki IQ adalah kemampuan yang kuat terhadap kesulitan hidup seseorang yang disebut dengan *Adversity Quotient* (AQ) atau ketahananmalangan. AQ merupakan jiwa dari individu karena dengan adanya AQ individu mampu untuk bertahan menghadapi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya dan mampu menilai bahwa sebetulnya masalah merupakan suatu peluang bukan sebuah hambatan (Suhendri, 2018).

Adversity dalam Bahasa Inggris berarti kemalangan atau kesengsaraan sedangkan *Quotient* dalam Bahasa Inggris berarti kemampuan atau kecerdasan. Jadi jika dikaitkan dengan *Adversity Quotient* berarti kemampuan seseorang dalam menghadapi kemalangan. AQ merupakan kemampuan seseorang dalam mengamati dan mengolah kesulitan dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi tantangan untuk dapat diselesaikan (Stoltz, 2000). AQ adalah kecerdasan bagi

siswa dalam melatarbelakangi kesuksesan siswa dalam mencapai keberhasilan berupa tugas ataupun keberhasilan proses pembelajaran.

AQ yang terdapat dalam diri siswa menjadikan siswa tersebut lebih kuat dalam mengatasi segala rintangan yang didapatkan dalam proses pembelajaran. Sukses dan gagal merupakan akhir dari rangkaian panjang maka terlepas dari hal tersebut apakah perjalanan itu efektif atau tidak, apakah berdasarkan visi misi yang jelas, apakah perjalanan itu berbekal kesabaran atau tidak, ataupun apakah perjalanan itu disertai daya juang atau tidak. Menurut Yoga (2016) AQ meliputi; daya saing, produktivitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan dan juga belajar. Selain itu Destiana (2014) menyatakan bahwa AQ dapat berupa kegigihan seseorang dalam menghadapi suatu perubahan, stress, masalah dan kesulitan yang di pengaruhi oleh jenis kelamin, umur, semester, indeks prestasi kumulatif dan pengalaman berorganisasi dalam tingkat Perguruan Tinggi.

Berdasarkan pada indikator AQ siswa laki-laki lebih cenderung mampu untuk membatasi berbagai masalah dalam pelajaran matematika jika dibandingkan dengan siswa perempuan memang secara alamiah seorang individu sejak lahir memiliki kodratnya masing-masing yang berupa perbedaan intelektual, genetika, usia, kelahiran ataupun jenis kelamin. Jenis kelamin adalah sebutan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Secara alamiah seseorang lahir dengan berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Hal ini mudah dilihat perbedaannya dari luar antara berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Secara ilmiah, jenis kelamin dapat diartikan sebagai perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan berdasarkan kondisi biologisnya (Ramadhan, 2018).

Siswa di sekolah bukan individu yang sama dan banyak memiliki perbedaan, perbedaan yang sangat terlihat jelas yaitu dari segi jenis kelamin. Bisa dilihat di sekolah terdapat siswa laki-laki maupun perempuan berada dalam suatu kawasan yang sama dengan anatomis tubuh dan karakteristik berbeda. Dari perbedaan jenis kelamin antara siswa laki-laki dan perempuan menyebabkan kecenderungan perbedaan emosi, tingkah laku, ataupun ketahanan dalam mengatasi suatu permasalahan. Selain itu dalam konteks pembelajaran di kelas, kecerdasan siswa dalam mengatasi suatu permasalahan dalam pembelajaran beranekaragam.

Dilihat dari segi perkembangan otak, perkembangan otak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan (Santrock, 2009). Dilihat dari segi intelektual yang dimiliki siswa laki-laki cenderung lebih cerdas mengerjakan tugas yang berkaitan dengan matematika dan sains sedangkan siswa perempuan cenderung lebih cerdas mengerjakan tugas yang mengarah ke verbal seperti Bahasa Indonesia, Musik, dan SBdP (Nur & Palabo, 2018). Dari perbedaan tersebut antara siswa laki-laki dan perempuan menjadi sebuah tantangan dalam mengerjakan tugas-tugas yang bertentangan dengan keunggulan kecerdasan siswa. Kecerdasan seseorang dalam memecahkan permasalahan yang biasa disebut AQ sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa di kelas. Ditinjau dari jenis kelamin siswa yang menjadi tantangan dalam penyelesaian permasalahan maka dapat dijadikan sebagai sebuah bahan pertimbangan untuk mengetahui perbedaan AQ dikarenakan apabila AQ yang dimiliki siswa tidak dipahami oleh guru, orang tua ataupun siswa maka dapat menimbulkan permasalahan bagi siswa di masa mendatang lalu berdampak bagi interaksi sosial siswa dan berdampak terhadap hasil belajar siswa di sekolah.

Penelitian tentang AQ ditinjau dari jenis kelamin yang telah dilaksanakan oleh Beri (2016) menyatakan AQ berpengaruh terhadap jenis kelamin, AQ yang dimiliki oleh laki-laki lebih rendah dari pada perempuan dengan presentase 43% berbanding 67%.

Beberapa pemaparan mengenai latar belakang masalah serta penelitian yang dilakukan sebelumnya maka, diperlukan pembuktian secara empiris mengenai kebenaran tentang seberapa signifikan perbedaan AQ ditinjau dari jenis kelamin siswa. Oleh sebabnya untuk mendapatkan fakta tentang AQ dari siswa maka dilakukan observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah dan wali kelas VI bertempat di SD Gugus 1 Blahbatuh Gianyar Tahun Ajaran 2020/2021 dengan tujuan untuk memperoleh informasi akurat terkait permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa cepat menyerah menghadapi suatu permasalahan dalam pembelajaran, siswa belum mampu mengatur dan mengarahkan dirinya bila mendapatkan pembelajaran yang sulit, selalu merasa tidak yakin dan tidak mungkin berhasil mengerjakan tugas, sangat mudah sakit hati dan hilang percaya diri, menyerah sebelum ujian dimulai, serta merasa takut dan tidak punya ide. Selain itu ditinjau dari jenis kelamin dari hasil observasi dan wawancara siswa laki-laki cenderung lebih malas dibandingkan siswa perempuan dalam membuat dan mengumpulkan tugas dalam proses pembelajaran daring. Mengingat perbedaan yang dihadapi oleh siswa laki-laki dan perempuan dalam menghadapi permasalahan yang telah dipaparkan tersebut maka AQ hendaknya dipahami oleh siswa, guru, maupun orang tua maka dirancanglah penelitian dengan judul "*Adversity Quotient*

(AQ) Ditinjau dari Jenis Kelamin Siswa Kelas VI SD Gugus 1 Blahbatuh Gianyar Tahun Ajaran 2020/2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan atas temuan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Siswa cepat menyerah dalam menghadapi suatu permasalahan dalam pembelajaran.
- 1.2.2 Siswa belum mampu mengatur dan mengarahkan dirinya bila mendapatkan pembelajaran yang sulit.
- 1.2.3 Selalu merasa tidak yakin dan tidak mungkin berhasil mengerjakan tugas.
- 1.2.4 Sangat mudah sakit hati dan hilang percaya diri.
- 1.2.5 Menyerah sebelum ujian dimulai.
- 1.2.6 Merasa takut dan tidak punya ide.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi dari permasalahan yang ditemukan dan melihat banyaknya permasalahan serta pertimbangan yang dimiliki, maka batasan dalam penelitian ini hanya pada batas permasalahan yang berkaitan dengan AQ dalam bidang akademik yang diduga memiliki perbedaan dalam diri siswa ditinjau dari jenis kelamin siswa sesuai dengan temuan yang terdapat pada identifikasi masalah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ditemukan serta mempertimbangkan dari pembatasan masalah maka, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan AQ antara siswa laki-laki dan perempuan kelas VI SD Gugus 1 Blahbatuh Gianyar Tahun Ajaran 2020/2021?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan AQ antara siswa laki-laki dan perempuan kelas VI SD Gugus 1 Blahbatuh Gianyar Tahun Ajaran 2020/2021.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Terdapat dua manfaat dari hasil penelitian ini, yaitu dapat dilihat dari manfaat secara teoritis dan praktis.

- 1.6.1 Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan tentang AQ serta mampu mengatasi permasalahan siswa dalam pembelajaran di sekolah.
- 1.6.2 Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk guru memahami serta mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran dan memahami perbedaan pertumbuhan dan kembangan antara siswa laki-laki dan perempuan.

b. Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberi masukan-masukan kepada siswa mengoptimalkan AQ yang dimiliki oleh siswa.

c. Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk orang tua siswa memahami masing-masing kebutuhan anak dalam pembelajaran di sekolah.

d. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber acuan serta menjadi suatu kajian yang relevan bagi penelitian lain mengenai AQ siswa laki-laki dan perempuan khususnya pada tingkatan sekolah dasar.

